

**PERAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL  
IDEOLOGI ISLAM RADIKAL**

**(Studi Organisasi di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)**

**SKRIPSI**

Oleh

**FUAD HASYIM**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2018**

## **ABSTRACT**

### **ROLE OF THE ORGANIZATION NAHDLATUL ULAMA IN WARDING OFF RADICAL ISLAMIC IDEOLOGY**

**(Organizational Studies in Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung  
Province)**

**By**

**FUAD HASYIM**

This study aims to determine the meaning of the concepts and arguments of Islam *Rahmatan Lil Alamin* and to know the role undertaken by Nahdlatul Ulama in counteracting radical Islamic ideology. The subjects of this study are 3 informants who are members in the organization of the Nahdlatul Ulama Regional Board of Lampung Province who have special criteria that are members of the background Ulama, Politician, and Academician. This research uses descriptive qualitative method. The test results show that there is a role of the organization of Nahdlatul Ulama Regional Board of Lampung Province in an effort to deter radical Islamic Ideology. Based on the results of testing and discussion can be drawn conclusion Nahdlatul Ulama Elaborate the concept of *Rahmatan lil alamin* in 4 basic philosophy in the organization that is *tawasuth / Itidal* is moderation that is characterized by fair, steady, balanced in the sense of not leaning left (liberal) and not also leaning to the right (religious extremists). *Tasamuh* is a tolerance which means mutual respect-respecting and appreciating different cultures, customs, religions, languages. *Tawazun* is a well-balanced life between worldliness and an eternity can also be interpreted as balanced in behavior and can put something in position. *Amar maruf nahi munkar* is a social control which means it becomes the duty of every citizen to always promote goodness and prevention. In performing its role, PWNU Lampung Province uses 4 philosophy in making work program. The form of work program is divided into two: Internal work program and External Work Program.

Keywords: Radical, *Rahmatan lil alamin*, Role, Nahdlatul Ulama

## ABSTRAK

### PERAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL IDEOLOGI ISLAM RADIKAL

(Studi Organisasi di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)

Oleh

FUAD HASYIM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konsep dan dalil-dalil Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menangkali ideology Islam radikal. Subjek penelitian ini adalah 3 informan yang berstatus anggota pada organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung yang memiliki kriteria khusus yaitu anggota yang berlatar belakang Ulama, Politisi, dan Akademisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pengujian menunjukkan terdapat peran dari organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung dalam upaya penangkalan Ideologi Islam radikal. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan Nahdlatul Ulama Menjabarkan konsep *Rahmatan lil alamin* dalam 4 falsafah dasar dalam berorganisasi *tawasuth/Itidal* adalah Kemoderatan yang bercirikan adil, *ajeg*, seimbang dalam artian tidak condong kiri (liberal) dan tidak pula condong ke kanan (ekstremis agama). *Tasamuh* adalah toleransi yang berarti saling hormat-menghormati dan menghargai budaya, adat, agama, bahasa yang berbeda-beda. *Tawazun* adalah kehidupan yang seimbang antara keduniawian dan keakhiratan juga dapat diartikan seimbang dalam bertatakhlak dan dapat menempatkan sesuatu dalam posisinya. *Amal maruf nahi munkar* adalah *social control* yang berarti menjadi tugas setiap warga Negara untuk selalu mengedepankan kebaikan dan pencegahannya. Dalam menjalankan perannya, PWNU Provinsi Lampung menggunakan 4 falsafahnya dalam membuat program kerja. Bentuk program kerja tersebut adalah terbagi dua yaitu program kerja Internal dan Program kerja Eksternal.

Kata kunci: Radikal, *Rahmatan lil alamin*, Peran, Nahdlatul Ulama

**PERAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL  
IDEOLOGI ISLAM RADIKAL**

**(Studi Organisasi di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)**

Oleh

**FUAD HASYIM**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2018**

Judul Skripsi : **PERAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA  
DALAM MENANGKAL IDEOLOGI ISLAM  
RADIKAL (Studi Organisasi di Pengurus  
Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Fuad Hasyim*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011046

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



*[Signature]*  
**Dr. Benjamin, M.Si.**  
NIP 19560417 198603 1 001

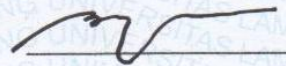
2. Ketua Jurusan Sosiologi

*[Signature]*  
**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Benjamin, M.Si.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Fuad Hasyim

NPM : 1416011046

Fakultas / Jurusan : ISIP / Sosiologi

Program Studi : Sosiologi

Alamat : Dusun 02, RW 02/RT 05, Desa Utama Jaya Kecamatan  
Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2018  
Yang Menyatakan,



Fuad Hasyim  
NPM 1416011046

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dianugrahi nama Fuad Hasyim yang memiliki arti “Hati yang Tenang. Penulis dilahirkan di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 20 Agustus 1996, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muhtarom dan Ibu Warjuniati.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di Sekolah Dasar Negeri 1 Utama Jaya hingga tamat pada tahun 2008. Kemudian tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Seputih Mataram, diselesaikan tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram hingga tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur PMPAP.

Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Wilayah Barat (KKN BKS PTN-Barat) di Desa Cengkong Abang, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.



## **MOTTO**

*Innamaal A'maalu Binniyyaati, Wa Innama Likullim  
Ri In Maa Nawa  
( HR. Bukhori Muslim, Kitab Arbain Nawawi , Hadist  
Pertama )*

*“Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai dengan niat dan  
setiap orang mendapatkan balasan amal sesuai dengan  
niatnya.*

*Da' Maa Yariibuka Ila Maa Laa Yariibuka  
( HR. Tirmidzi dan Nasa'i, Kitab Arbain Nawawi,  
Hadist ke-11 )*

*“Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan kerjakan  
perkara yang tidak meragukanmu”*

*Al-Muhafazhah 'Ala Al-Qadimi Al-Shalih Wa Al-  
Akhdzu Bi Al-Jadidi Al-Ashlah*

*“Merawat tradisi merespon modernisasi.”*

## PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,  
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta

**Muhtarom dan Warjuniati**

Adik Tersayang

**Ahmad Tegar Baidowi**

Kiyaiku

**Guru spiritual tercintaku yang telah membimbing saya menuju kebahagiaan yang haqiqi, Al-Mukarom Wal Mukhtarom Abah Muhammad Fakhurrizal, S. Sos, I.**

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

**Bapak Dr. Benjamin, M.Si. dan Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H.**

Kawan-kawan Seperjuanganku

**Sosiologi 2014**

Almamaterku

**Keluarga Besar Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Lampung**

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,  
Aamiin

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan YME atas kasih dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan telah berhasil selesai melalui skripsi ini yang berjudul “PERAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL IDEOLOGI ISLAM RADIKAL”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini antara lain :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.

5. Bapak Dr. Benjamin, M.S., selaku dosen pembimbing utama, terimakasih banyak Pak atas kesabaran, bimbingan serta motivasi yang telah Bapak berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas, terimakasih banyak atas segala saran dan bimbingan serta pengetahuan yang diberikan selama menjadi mahasiswa dan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama penulis mengikuti masa kuliah.
8. Bu Paraswati yang telah membimbingku selama perkuliahan, engkau tak hanya kuanggap sebagai dosen semata, engkau pun sosok Nenek sekaligus orang tua yang banyak menasehatiku tentang arti kehidupan.
9. Sahabat Presidium HMJ Sosiologi 2014, Riko Okti Nur Suryanto Dina Fadhil Deny dan Ira. Terima kasih telah membantuku melewati suka duka dalam mengurus HMJ Sosiologi.
10. Semua sahabat yang setia menemani dan menyemangati dengan segala kekurangan yang kumiliki, terkhusus untuk Nur yang sudah menjadi sahabat terbaik dari semester awal hingga akhir, walau tidak bisa wisuda bareng.
11. Keluarga Besar Sosiologi 2014, khususnya untuk mbak evi, trias, intan, anjani, ade, rifa, rejeki, sandi, ridho, udin, dan kawan-kawan lainnya.

12. Sahabat-sahabatku di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Lampung, terimakasih telah memberikan pengalaman yang berharga dalam mengurus NU di almamater tercinta kita. Khususnya untuk Squad KMNU 14 dan Kakak B yaitu Nailul, Lulu, Sifa, Arin, Desi, Syukron, Erik, Hafid, Fuady, Sidik, Love U All pokoknya.
13. Sahabat-sahabatku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Unila.
14. Pondok pesantrenku yang tercinta, Pondok Pesantren Darusaadah beserta Santriwan-santriwatinya, Ustadz Mian, Ustadz Yusuf dan Ustadz Syaiful.
15. Teman-teman KKN Squad Cengkong Abang beserta bapak kades tercinta, bapak Bajuri.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas umumnya dan keluarga besar Unila khususnya. Amin.

Bandar Lampung, 27 Juli 2018

Penulis,

Fuad Hasyim

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRACT .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN JUDUL AWAL.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
PERNYATAAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
SANWACANA .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
a. Manfaat Teoritis.....	12
b. Manfaat Praktis.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Dalil dan Konsep Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> .....	14

B. Definisi Peran .....	15
a. Teori Peran ( <i>Role Theory</i> ) .....	16
C. Organisasi Nahdlatul Ulama .....	18
a. Organisasi .....	18
b. Organisasi Sosial .....	19
c. Struktur Organisasi .....	19
D. Menangkal Ideologi Islam Radikal .....	20
a. Definisi Ideologi Islam .....	20
b. Definisi Radikal .....	21
E. Penelitian Terdahulu .....	25
F. Kerangka Berpikir .....	28
III. METODE PENELITIAN .....	30
A. Tipe Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Fokus Penelitian .....	31
D. Penentuan Penelitian .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
a. Wawancara .....	33
b. Studi Pustaka .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	34
a. Reduksi Data .....	34
b. Penyajian Data .....	34
c. Kesimpulan Data .....	34
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN .....	35
A. Selayang Pandang Nahdlatul Ulama .....	35
B. Logo Nahdlatul Ulama .....	40
C. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Wilayah Lampung .....	42
D. Visi-Misi PWNU Provinsi Lampung Periode 2012-2017 .....	43
E. Struktur Kepengurusan PWNU Provinsi Lampung Periode 2012-2017 .....	46

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	52
A. Karakteristik Informan .....	52
a. Informan 1 .....	52
b. Informan 2 .....	54
c. Informan 3 .....	55
B. Makna dan Kosep Dalil Islam <i>Rahmatan lil alamin</i> .....	59
a. Informan MIS.....	59
b. Informan AS .....	59
c. Informan AM .....	59
C. Islam Radikal vs Islam <i>Rahmatan lil alamin</i> ala Nahdlatul Ulama.....	62
a. Informan MIS.....	62
b. Informan AS .....	63
c. Informan AM .....	63
d. Informan MIS .....	67
e. Informan AS.....	68
f. Informan AM.....	69
D. Peran PWNU Lampung dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal.....	71
a. Informan AS.....	71
b. Informan MIS .....	71
c. Informan AM .....	72
E. Program PWNU Lampung dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal .....	72
a. Informan AS.....	73
b. Informan MIS .....	73
c. Informan AM .....	73
d. Informan AS .....	74
e. Informan AM .....	74
f. Informan MIS .....	75
F. Hambatan-hambatan dalam Menjalankan Program Kerja .....	76
a. Informan AS.....	76
b. Informan MIS .....	76
c. Informan AM .....	77



VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....78  
    A. Kesimpulan.....78  
    B. Saran .....79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perbedaan Pengertian Jihad Menurut Ulama dan Islam Radikal .....	24
1.2 Daftar Penelitian Terdahulu .....	26
1.3 Susunan Pengurus PWNU Provinsi Lampung 2012-2017 .....	47
1.4 Wewenang dan Tugas <i>Mustasyar</i> .....	48
1.5 Wewenang dan Tugas <i>Syuriyah</i> .....	48
1.6 Wewenang dan Tugas <i>Tanfidziyah</i> .....	49
1.7 Hak dan Kewajiban Pengurus .....	51
1.8 Karakteristik Informan .....	57
1.9 Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i> .....	61
1.10 Islam Radikal .....	64
1.11 Kritik Informan Terhadap Ideologi Islam Radikal .....	66
1.12 Empat Falsafah Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i> Menurut NU .....	69
1.13 Program Kerja PWNU Provinsi Lampung dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal .....	74
1.14 Bentuk Kerja Sama NU .....	75
1.15 Hambatan .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	29
1.2 Logo NU .....	40
1.3 Bagan Hierarki Organisasi Nahdlatul Ulama.....	46
1.4 Bagan Jabatan Keanggotaan NU.....	46

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Ummah (2012: 115) Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis. Kemudian menurut Shodiq (2015: 1593) Radikalisme muncul tidak dengan sendirinya, selalu ada sebab penyertanya. Mengikuti paham kaum fakta asosial bahwa radikalisme adalah suatu gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Gerakan Genealogi radikalime bisa ditilik dari berbagai penyebabnya:

1. Gerakan ini muncul atas tekanan politik dari penguasa, muncul akibat dari ototerisme. Misanya dalam kasus orde baru, negara selalu membabat habis dana tidak memberi ruang terhadap gerakan yang diidentifikasi sebagai radikalisme.
2. Kegagalan rezim sekular yang dianggap tidak dapat merumuskan kebijakan dan kemudian mengimplementasikan dalam masyarakat. Rezim ini di negara-negara yang berkembang dianggap gagal mengadopsi sistem kapitalisme yang dianggap sebagai produk Barat dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang berujung pada krisis

ekonomi. Hal ini membuat ketidakpercayaan masyarakat yang mengadopsi pengalaman-pengalaman negara Barat dalam menerapkan sistem ekonominya.

3. Respon terhadap Barat yang negatif. Mulai dari salibisme, moralitas permissiveness, demokrasi bahkan hak asasi manusia dianggap merupakan rekayasa Barat untuk meminimalisasi peran dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, apalagi kehidupan sekularise yang diusung Barat dimana ada pemisahan dunia akherat, dimana keduniawian diatas segala-galanya sangat ditentang oleh Islam.

Kemudian dalam beberapa dekade terakhir muncul beberapa kelompok Islam yang mengusung kekerasan dalam berdakwah bukannya *Rahmatan lil alamin*. Terlebih ketika terjadinya beberapa kejadian yang menggemparkan dunia seperti runtuhnya gedung WTC pada 9 September 2001 di Washington DC, bom Bali pada 12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005. Hal ini menimbulkan stereotip pada masyarakat dunia bahwa Islam itu adalah agama teror, keras, dan juga radikal. Akibatnya gelombang Islamophobia bertambah banyak di Eropa terutama negara Inggris ([www.internasional.republika.co.id](http://www.internasional.republika.co.id), 2015).

Kemudian tindakan terorisme terbaru terjadi di Surabaya yang menjadi sasaran pelaku bom bunuh diri. Pada hari minggu, 13 Mei 2018 setidaknya ada empat gereja yang dijadikan sasaran bom bunuh diri. Yakni Santa Clara jalan Ngagel Jaya Utara, gereja Jalan Arjuna 21, jalan Diponegoro, di Gereja GKI Santa Maria jalan polisi istimewa Surabaya. Bom meledak hampir bersamaan pada sekitar pukul 07.30 WIB. Menurut KH Hasan Mutawakkil

Alallah, ketua PWNU Provinsi Jawa Timur, mengatakan bahwa pengeboman terhadap empat gereja secara bersamaan ini jelas telah direncanakan. Ini membuktikan bahwa mereka tidak paham Islam seutuhnya, beliau yakin bahwa mereka juga tahu kalau warga Jawa Timur sedang melakukan takarrub kepada Allah. Secara tegas Kiai Mutawakkil mengemukakan bahwa kejadian tersebut bukan gerakan agama dan sangat menyayangkan dan prihatin atas apa yang dilakukan para pengebom (www.nu.or.id, 2018).

Kemudian lebih lanjut menurut Rodin (2016: 31) mengutarakan sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang dahsyat, yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham (*takfiri*) sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.

Selanjutnya berbicara tentang radikalisme dan kekerasan ada beberapa faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama. Salah satunya, menurut Rodin (2016: 31) yang mengutip pendapat Fealy dan Hooker, adalah akibat terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi. Sementara itu, bahkan Rodin yang mengutip pendapat Huntington, sumber konflik yang dominan saat ini bukan bersifat kultural, bukan ideologis, ataupun ekonomis. Konflik akan terjadi antara negara dan kelompok yang memiliki peradaban yang berbeda. Huntington mendefinisikan peradaban sebagai entitas kultural tertinggi dan

identitas terbesar yang dimiliki manusia. Lebih jauh, ia juga mengidentifikasi tujuh peradaban besar, yaitu Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, dan Amerika Latin. Menurutnya, dari ketujuh peradaban besar tersebut, Islamlah yang paling potensial untuk mengancam peradaban Barat yang kini sedang berada di puncak kekuasaannya.

Berdasarkan uraian diatas, berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia bahwa Radikal memiliki dua pengertian, yang pertama adalah secara Adverbia (kata keterangan) radikal diartikan “secara menyeluruh dan habis-habisan”, yang kedua radikal secara politik diartikan sebagai “amat keras dalam dalam menuntut perubahan”. Sedangkan Radikalisme dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan (2008: 1007-1008).

Lebih lanjut lagi menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu, Zainal Abidin, terdapat beberapa ciri dari kelompok yang menganut paham radikal diantaranya kelompok tersebut sangat tertutup atau tidak menginginkan dialog secara terbuka tentang dasar yang menjadi pegangan mereka dalam mengembangkan dan menyebarkan paham tersebut. Kemudian kelompok tersebut dalam proses penyebaran pahamnya, dilakukan secara tertutup dan ditujukan kepada orang-orang yang minim pengetahuan agamanya. Karena itu kelompok tersebut cenderung merekrut generasi muda karena dipandang mudah untuk diberikan doktrin-doktrin yang kemudian akan menjadi radikal (www.nasional.inilah.com, 2015).

Sehubungan dengan uraian diatas memang pada dasarnya setiap agama memiliki ayat-ayat yang berbunyi tentang “*kekerasan*”. Namun itu dipergunakan untuk situasi dan kondisi tertentu. Misalnya dalam agama Islam, para pelaku radikal biasanya memetik ayat Al-Quran yang mengajarkan tentang *Jihad*. Sedangkan *Jihad* sendiri memiliki banyak tafsiran dari para ulama. *Jihad* tak hanya diartikan sebagai perang saja. Kelompok yang berfaham radikal menafikan bahwa masih banyak ayat-ayat Al-Quran yang mengajarkan kelemahlembutan, kerahmatan, dan juga kedamaian dalam penyampaianya. Sekalipun itu untuk orang yang tidak beragama Islam (*Kafir*). Tidak serta merta orang yang bukan beragama Islam itu halal darahnya. Ada kriteria-kriteria tertentu untuk mendefinisikan *Kafir* itu sendiri.

Sehubungan dengan *jihad* ada beberapa ayat Al-Quran, hadist, dan atsar sahabat nabi yang menekankan tentang kelemahlembutan, kerahmatan, dan kedamaian bukannya jalan kekerasan diantaranya sebagai berikut:

1. “Maka, berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Al-Imran: 159).
2. “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil“ (QS. Al-Mumtahanah: 8).
3. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik” (QS An-Nahl: 125).



4. “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyerupada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS Al Imran: 104).
5. “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS Al Maidah: 2).
6. Sabda Rasulullah. “Maka lihatlah, dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu. Sesungguhnya menjelang hari Kiamat, muncul banyak pendusta. Janganlah kamu menangi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya” (PBNU, 2015).
7. Sahabat Ali Karamallahu Wajhah berkata : “Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan, dan sebaliknya kebathilan dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan” (PBNU, 2015).
8. Sahabat Umar bin Khattab RA berkata : “Agama Islam hancur oleh perbuatan orang Munafiq dengan Al-Quran” (PBNU, 2015).

Berdasarkan beberapa ayat dan hadist serta atsar dari sahabat nabi diatas dapat terlihat nilai-nilai ajaran agama Islam yang sarat akan *Rahmatan Lil Alamin* serta konsekuensi apabila kita menggunakan radikalisme dalam berdakwah dan dari sinilah harusnya citra Islam kembali didakwahkan.

*Rahmatan lil alamin* disini bermakna luas yaitu rahmat bagi sesama manusia, tumbuhan, dan hewan. Konsep ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Karena dengan dakwah seperti inilah citra Islam akan menjadi lebih baik. Terlebih kita sebagai warga negara Republik Indonesia yang mayoritas

penduduknya beragama Islam. Dari sejarah awal agama ini disebarkan tidak ada satu tetes darah yang dikeluarkan. Semua dilakukan dengan dakwah yang arif dan bijaksana. Kemudian juga terdapat beberapa organisasi masyarakat yang terus mendakwahkan Islam yang moderat seperti yang tersebut diatas diantaranya adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama menggelar Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar di NTB 23-25 November 2017 bertema "Memperkokoh Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga". Acara itu adalah momentum terbaik mengokohkan gerakan moderatisme melawan fenomena radikalisme agama yang meningkat (www.ipmafa.ac.id, 2017).

Sejak berdiri, Nahdlatul Ulama memosisikan diri sebagai lawan radikalisme agama yang disimbolkan oleh gerakan Wahabi yang tekstualis, rigid, dan ekstrem. Komite Hijaz yang dibentuk para ulama Nahdlatul Ulama sebagai embrio kelahiran Nahdlatul Ulama adalah respons cepat atas kebijakan Pemerintah Arab Saudi beraliran Wahabi yang melarang sistem bermazhab dalam agama, dan kebijakan yang ingin menghancurkan bangunan makam para nabi dan orang-orang saleh. Nahdlatul Ulama berdiri juga dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan utama Islam moderat di Indonesia yang memiliki jaringan dari pusat sampai daerah punya tanggung jawab besar membangun dialog konstruktif dengan kelompok- kelompok radikal tentang isu-isu besar, antara lain keadilan ekonomi dan hukum, hak asasi manusia, dan Islam rahmatan lil alamin.

Dalam lima tahun terakhir, Nahdlatul Ulama telah melakukan langkah-langkah nyata. Dalam Muktamarnya ke 32 di Makassar pada 2010, Nahdlatul Ulama mengajukan tema “Khidmah Nahdliyah Untuk Indonesia Bermartabat”. Tema tersebut disusun berdasarkan keprihatinan merebaknya faham-faham radikal, baik radikal agama maupun ultra liberal, sehingga dikawatirkan meredupkan sikap moderat yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia (www.nu.or.id, 2015).

Program aksi tersebut meliputi 3 hal, yakni dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Tersirat di dalamnya kehendak untuk membangun kemandirian umat, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi memperkuat ajaran *ahlussunah wal jamaah* (Islam Nusantara) yang moderat, toleran dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berkeadaban. Pada Muktamar ke 33 NU di Jombang, Jawa Timur 1-5 Agustus 2015, sikap Nahdlatul Ulama dalam merespon perkembangan global dan nasional semakin dipertegas dengan mengambil tema “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Indonesia Dan Peradaban Dunia.

Secara garis besar program aksi Nahdlatul Ulama, baik yang sedang maupun akan dilaksanakan sebagai berikut (www.nu.or.id, 2015):

- a) pertama, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilai-nilai *ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah* sekaligus untuk menegasi faham-faham radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi yang intensif. Inti dari dakwah tersebut menegaskan pentingnya Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para penyebar

Islam sejak awal dakwah Islam di Nusantara yang mampu mewujudkan budaya dan peradaban yang beradab, toleransi, harmoni dan cinta damai. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berperan serta dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama dalam level global. Sebagai contoh, Nahdlatul Ulama menyelenggarakan dialog internasional melalui pengiriman delegasi ke Afghanistan dan juga mengundang ulama Afghanistan berkunjung ke Indonesia. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan nilai-nilai *Tasamuh* (toleransi), *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (berimbang), *'Adalah* (keadilan), dan *Ukhuwah* (persaudaraan) yang meliputi *ukhuwah Islamiyah* (sesama Islam), *ukhuwah wathoniyah* (sesama warga negara), *ukhuwah basyariah* (sesama umat manusia). Dialog dan saling kunjung itu membuahkan hasil dengan dibentuknya Nahdlatul Ulama Afghanistan pada sekitar Agustus 2014 di Kabul.

- b) Kedua, bidang sosial: meliputi pelayanan sosial melalui pemanfaatan zakat, Infaq, dan Shodaqoh. Khusus pelayanan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas umat melalui pembaharuan kurikulum yang seimbang antara substansi agama dan keduniawian guna membentuk generasi yang berpandangan luas, teguh pada jati diri bangsa dan mandiri. Studi tentang Islam nusantara mulai dikembangkan agar bisa menjadi alternatif model Islam dunia untuk mengatasi keterpurukan umat Islam. Kegiatan sosial ini penting untuk mewujudkan empati kepada mereka yang termarginalkan secara sosial.

- c) Ketiga, bidang pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan ini diarahkan untuk menggelorakan jiwa kewirausahaan dikalangan nahdliyin dan pengembangan ekonomi syariah dengan tujuan jangka menengah dan panjang guna membentengi umat dari dominasi kapitalisme global. Kegiatan ini sekaligus untuk mempraktekkan semangat pluralitas dibidang ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, suatu sinergi antara mereka yang kuat secara ekonomi dengan yang lemah demi kemaslahatan bersama.

Program aksi tersebut dilaksanakan pada level struktur mulai dari pengurus besar, wilayah, cabang, lembaga dan badan-badan otonom. Disamping itu program-program tersebut dilaksanakan pada level non struktural (kultur) seperti lembaga-lembaga pendidikan milik warga Nahdlatul Ulama, pesantren, masjid, dan surau-surau. Sebagai contoh anshor/banser menjalankan program moderasi melalui pembentukan densus 99 dengan kegiatan spiritual untuk mendukung kebijakan pemberantasan terorisme dan radikalisme. Muslimat dan Fatayat Nahdlatul Ulama membentuk ribuan pendidikan anak usia dini yang bertujuan menanamkan sikap beragama yang moderat dan toleran.

Sehubungan dengan uraian diatas fokus utama dalam penelitian ini adalah pada organisasi Nahdlatul Ulama. Karena dalam menjalankan dakwahnya, NU mengusung 4 falsafah dasar yang tertuang dalam *Khittah Nahdlatul Ulama* (PBNU, 2015) yaitu:

1. Sikap *Tawassuth* dan *I'tidal*. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama
2. Sikap *Tasamuh*. Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Sikap *Tawazun*. Sikap seimbang dalam berkhidmah kepada Allah, khidmah kepada sesama manusia serta lingkungan hidupnya.
4. *Amar Maruf Nahi Munkar*. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Maka dengan demikian peneliti ingin meneliti “Peran Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan judul penelitian tentang “Peran Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal” diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna dalil-dalil dan konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* menurut Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana peran yang diambil Nahdlatul Ulama dalam menangkal ideologi Islam radikal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah Untuk mengetahui makna konsep dan dalil-dalil Islam Rahmatan Lil Alamin dan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menangkal ideologi Islam radikal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis untuk mengetahui peran-peran yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menangkal ideologi Islam radikal, dan juga peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya untuk kajian Sosiologi Agama dan Sosiologi Organisasi.

#### **b. Manfaat Praktis**

Diharapkan dari penelitian ini dapat berguna dalam memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat khususnya penggiat dakwah untuk selalu menggunakan metode dakwah yang Toleran, Moderat, dan Adil serta dapat memberikan contoh kepada seluruh organisasi masyarakat yang

berlandaskan agama Islam untuk dapat menebarkan Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* bukan hanya *Rahmatan Lil Muslimin* saja.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Dalil dan Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Dalil dari Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah ayat 107 surat Al-anbiya yang berarti “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam*”. Ayat tersebut menjadi konsep dasar dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Abdulah Nata, guru besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah (2016: 6) menyatakan bahwa konsep Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme.

Setelah menjelaskan dalil dasar Islam yang *rahmatan lil alamin* maka selanjutnya akan dijelaskan tentang indikator *rahmatan lil alamin* dalam perspektif Nahdlatul Ulama yaitu:

- a. Sikap *Tawassuth* dan *I'tidal*. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama
- b. Sikap *Tasamuh*. Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c. Sikap *Tawazun*. Sikap seimbang dalam berkhidmah kepada Allah, khidmah kepada sesama manusia serta lingkungan hidupnya.
- d. *Amar Maruf Nahi Munkar*. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

## **B. Definisi Peran**

Menurut Baron dan Byrne (2005: 177), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dilakukan oleh individu yang memiliki posisi spesifik dalam suatu kelompok. Sarwono dkk (2012 : 171) menyatakan peran merupakan serangkaian tingkah laku yang dijalankan dan atau diharapkan dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu dalam kelompok sehingga membedakan ia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda. Kemudian dijelaskan lebih lanjut lagi bahwa peran muncul karena kelompok terdiri dari kumpulan individu yang punya fungsi berbeda-beda, sesuai dengan posisinya ada yang

menjadi pemimpin dan ada yang menjadi pengikut. Ada yang menjadi penguasa dan ada yang dikuasai. Setiap individu yang berada di posisi tertentu dituntut menampilkan tingkah laku tertentu.

Lebih jauh Sarwono (2012: 171-172) juga mengutip pendapat Burn bahwa peran berfungsi untuk membedakan anggota kelompok berdasarkan tanggung jawab masing-masing. Peran juga membantu menciptakan lingkungan yang stabil serta mengurangi ketidakpastian karena setiap orang yang duduk diposisi tertentu sudah tau apa yang diharapkan darinya. Peran juga berfungsi memberi informasi tentang apa yang seharusnya dilakukan di dalam kelompok serta siapa kita di dalam kelompok dalam hubungannya dengan anggota lain. Adanya peran juga membantu memberi informasi tentang apa yang seharusnya diharapkan dari orang lain yang berada di suatu posisi. Dengan begitu, peran dapat mencegah anggota kelompok dari sanksi yang negatife akibat salah mengambil tindakan dan mencegah anggota kelompok lain dari kesalahpahaman.

Selanjutnya menurut Henslin (2007: 95) bahwa arti penting sosiologis dari peran dimana memaparkan apa yang diharapkan orang. Ketika individu di seluruh masyarakat menjalankan perannya, peran tersebut saling bertaut untuk membentuk sesuatu yang dinamakan *masyarakat*.

#### **a. Teori Peran (*Role Theory*)**

Menurut Sarwono (2011: 215), teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam

sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Menurut Sarwono (2011: 215) yang mengutip teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut tentang orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan kaitannya antara orang dan perilaku.

Lebih lanjut lagi menurut Soekanto (2015: 215) menjelaskan bahwa *role* (peran) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Kemudian menurut Kamanto Sunarto (1993: 28) dalam bukunya Pengantar Sosiologi yang mengutip pendapat Mead bahwa teori peran dikaitkan dengan sosialisasi. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara

bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada dalam masyarakat (suatu proses yang dinamakan *role taking*). Dalam proses ini seorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan peran adalah sebuah perilaku dari seorang individu dalam melakukan hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Soekanto.

### **C. Organisasi Nahdlatul Ulama**

Sebelum membahas organisasi Nahdlatul Ulama, peneliti akan menjelaskan definisi dari Organisasi, Organisasi Sosial, dan Struktur Organisasi sebagai berikut :

#### **a. Organisasi**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1023) pengertian dari organisasi adalah susunan atau kesatuan dari berbagai-bagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Kemudian Wahjono (2010: 5) menyatakan bahwa organisasi merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dicapai secara individual. Abdul Syani (2007: 115) sendiri menyatakan

bahwa organisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu.

#### **b. Organisasi Sosial**

Abdul Syani (2007: 115) menyatakan bahwa organisasi sosial adalah suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi di masyarakat, di mana hubungan tersebut merupakan kesatuan yang teratur. Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Dalam arti sempit organisasi sosial dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang di dalam kelompok-kelompok kecil.

#### **c. Struktur Organisasi**

Menurut Wahjono (2010: 8) bahwa struktur organisasi merupakan suatu sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan komunikasi yang menghubungkan secara bersama pekerjaan individual dan kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan sebuah perkumpulan atau *jami'iyah diniyah Islamiyyah ijtima'iyah* (organisasi masyarakat atau organisasi sosial yang bergerak dalam bidang agama Islam) dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia (PBNU, 2015 : 39-40).

Selanjutnya organisasi Nahdlatul Ulama juga memiliki struktur organisasi yang sudah ditetapkan melalui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama. Secara umum tingkat tertinggi (pusat) dipegang oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), di tingkat provinsi dipegang oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU), tingkat kabupaten dipegang oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), tingkat kecamatan dipegang oleh Majelis Wakil Cabang (MWC-NU), tingkat desa dipegang oleh Pengurus Ranting, dan tingkat dusun/kebayanan dipegang oleh Pengurus Anak Ranting (2015: 42).

#### **D. Menangkal Ideologi Islam Radikal**

Sebelum menjelaskan mengenai Menangkal Ideologi Islam Radikal, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian dari Ideologi Islam dan Radikal.

##### **a. Definisi Ideologi Islam**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 538), ideologi memiliki tiga pengertian yaitu (1) sekumpulan konsep bersistem; (2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan manusia; dan (3) paham, teori, dan tujuan yang berpadu merupakan satu program sosial politik.

Selanjutnya berbicara tentang Islam, menurut Syaikh Umar Abdul Jabbar (n.d.: 1) dalam kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa “Islam adalah agama yang mana Allah *Subhanahu wata'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* untuk memberikan petunjuk

kepada manusia dan membahagiakannya”. Menurut Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf (n.d.: 1) dalam kitab *Ad-Durusul Al-Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa “Islam adalah agama yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk membahagiakan hidup manusia di dunia dan kembalinya manusia (akhirat)”.

Menurut Huraerah (2011: 17) menyatakan bahwa Islam adalah ketundukan (kepatuhan) dan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah *Subhanahu wata'ala* disertai dengan mengesakan-Nya dan diperkuat dengan sikap taat kepada-Nya serta mengimani dan meyakini semua ajaran yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa menurut peneliti pengertian dari ideologi Islam merupakan sebuah konsep/paham/teori yang berlandaskan pada ajaran dan juga ketentuan-ketentuan serta syariat agama Islam sebagai landasan dalam cara berfikirnya.

#### **b. Definisi Radikal**

Telah dijelaskan di Latar Belakang bahwa arti dari Radikal menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan “secara menyeluruh dan habis-habisan” dan “amat keras dalam menuntut perubahan”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti dapat menyatakan bahwa definisi dari ideologi Islam radikal merupakan sebuah konsep/paham/teori yang berlandaskan pada ajaran dan juga ketentuan-ketentuan serta syariat agama Islam sebagai landasan dalam cara berfikirnya dan bertindak dengan



cara kekerasan. Dalam sejarahnya ideologi Islam radikal ini sudah ada sejak zaman sahabat nabi. Menurut Rodin (2016: 38-39) akar gerakan Islam radikal dimulai ketika terdapat kelompok yang bernama Khawarij yang memiliki tiga tokoh besar yaitu ‘Amr bin Bakr, al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam. Khawarij merupakan kelompok yang keluar dari *mainstream* muslim dan menolak pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib pada waktu itu. Mereka berlandaskan pada ayat 44 surat al-Maidah yang berbunyi “tiada hukum kecuali hukum Allah”. Mereka menganggap khalifah Ali tidak mengikuti hukum Allah maka mereka menuduh khalifah Ali kafir dan mereka membunuhnya dengan keji. Itulah awal mula terjadinya ideologi Islam radikal.

Lebih lanjut lagi, Gus Dur dalam sebuah syairnya yang berjudul “*Tanpo Waton*” menyindir orang-orang Islam yang berideologi radikal. Syair tersebut berbunyi:

*Akeh kang apal Quran Hadiste* (Banyak yang hafal Quran dan HAdist)

*Seneng ngafirke marang liyane* (Sering mengkafirkan pada yang lainnya)

*Kafire dewe gak digatekne* (Kafirnya sendiri tak diperhatikan)

*Yen iseh kotor ati akale* (Jika masih kotor hati dan akalnya)

Menurut peneliti syair tersebut memiliki makna bahwa sejak zaman dahulu sampai sekarang, ideologi Islam radikal akan terus ada, hanya berbeda *cover* saja. Namun memiliki satu kesamaan yaitu mereka faham landasan syariah agama Islam hanya saja berbeda dalam menyikapinya atau menafsirkannya.

Dalam syair tersebut Gus Dur menjelaskan bahwa banyak orang hafal Al-Quran dan Hadist (landasan syariat Islam), namun mereka (yang berideologi Islam radikal) menggunakan dalil syariat untuk mengkafirkan sesama muslim. Mereka tidak melihat bahwa perbuatan itu justru adalah perbuatan yang membuat hati mereka kotor.

Lebih jauh lagi berbicara mengenai ideologi Islam radikal, menurut Usamah Sayyid (2015: 12) dalam bukunya yang berjudul *Islam Radikal : Telaah kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*, kelompok Islam radikal memiliki 2 konsep pemikiran utama yang pertama adalah *Hakimiyah* dan yang kedua *Takfiri*. *Hakimiyah* merupakan landasan utama cara berfikir ideologi Islam radikal dan dari pemikiran ini akan lahir pemikiran-pemikiran turunannya. Dari konsep *hakimiyah* ini turun dua konsep yaitu *syirik hakimiyah* dan *tauhid hakimiyah* kemudian dari dua pemikiran ini lahir istilah *al-'Ushbah al-Mu'minah* (golongan orang yang beriman) dan keyakinan bahwa akan ada janji Allah bagi yang mengikuti golongan mereka. Dari konsep ini juga melahirkan pemikiran bahwa umat Islam selain kelompok mereka adalah umat muslim yang jahiliah dan anggapan bahwa kelompok mereka adalah lebih baik dari umat muslim selain kelompok mereka. Akhir dari semua pemikiran tersebut adalah kelompok tersebut menjadi kelompok yang bersikap radikal, lantas menjadi sebuah kelompok yang suka mengkafirkan (*takfiri*) yang kemudian mengangkat senjata dan menumpahkan darah. Lebih lanjut lagi menurut Sayyid bahwa jika di telusuri akar dari semua pandangan kelompok-kelompok Islam radikal adalah dari kitab *Fi Dzilal al-Quran* karya dari Sayyid Qutb. Kemudian menurut Sayyid yang

menukil pendapat Syaikh Al-Qardhawi mengatakan: "Sesungguhnya pemikiran *takfir* terhadap kaum muslimin dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh Sayyid Qutb di dalam *Kitab Ma'alim fi al Thariq*, namun muaranya adalah dari kitab *Fi Dzilal al-Quran* dan kitab-kitab lainnya, utamanya adalah *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah*." Ketika pemikiran Hakimiyah ini sudah difahami maka akan muncul pemikiran yang kedua yaitu *Takfiri*. *Takfiri* merupakan sikap dimana kelompok radikal menilai bahwa orang Islam selain golongan mereka adalah kafir dan halal akan darahnya. Sebuah pemikiran ekstrem yang dapat merusak sebuah tatanan kehidupan dalam beragama.

Tindakan nyata dari dua konsep yang tersebut diatas adalah Jihad. Sebenarnya konsep Jihad bukanlah konsep yang menyeramkan dalam Islam, jihad merupakan jalan mulia yang wajib ditempuh oleh setiap orang muslim (dan perang adalah salah satu bentuknya namun terikat dengan kaidah *maqashid syariah* yaitu berdakwah memberikan hidayah dan menghidupkan jiwa-jiwa manusia, bukan malah membunuhnya). Namun, tentu konsep jihad tersebut berbeda dengan konsep jihad menurut kelompok Islam Radikal. berikut ini perbedaan penafsiran Jihad menurut Ulama dan kelompok Islam Radikal menurut Sayyid (2015: 102-112):

**Tabel 1.1 Perbedaan pengertian Jihad Menurut Ulama dan Islam Radikal**

No	Pendapat Ulama	Pendapat Islam Radikal
1.	Pengertian jihad sangat luas, karena jihad yang disyariatkan oleh Allah adalah perkara yang sangat mulia, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk dan berperang hanya salah satu bagian dari jihad itu sendiri.	Memahami jihad dengan perang dan memahami perang dengan membunuh.
2.	Jihad menurut jumbuh ulama adalah sebuah sarana bukan semata-mata sebuah tujuan yang	Menurut mereka peperangan adalah

	ingin dicapai.	sebuah tujuan yang harus diraih.
3.	Menurut para ulama, tujuan utama berjihad adalah menyebarkan hidayah (petunjuk). Jika jihad dapat dilakukan dengan ilmu, berdebat dan membantah syubhat, maka itu lebih utama dari berperang.	Dalam pandangan mereka, jihad dan peperangan tidak memiliki peran dalam menyebarkan hidayah.
4.	Jihad adalah hukum syariat, bukan sekedar keberanian dan semangat. Jihad bisa ber hukum wajib ataupun sunah, namun terkadang bisa juga haram, sesuai dengan kadar perkara, kondisi, tujuan, dan akibatnya.	Jihad atau peperangan menurut kalangan kelompok radikal adalah sebuah agresi tanpa aturan, yang tidak diatur oleh agama dan akal. Bahkan ini merupakan distorsi dari makna jihad itu sendiri, dimana mereka melakukan pembantaian besar-besaran dan pembunuhan, dan mengkalim bahwa tindakan tersebut merupakan jihad.

Sumber : Usamah Sayyid, 2015: 106-112.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti dapat menyatakan bahwa sebuah kelompok, organisasi, ataupun gerakan yang memiliki faham *Hakimiyah* dan *Takfiri* dan mengaplikasikannya dengan bentuk *Jihad* dalam arti sempit (perang dan membunuh) maka dapat dikatakan kelompok, organisasi, dan gerakan tersebut berideologi Islam radikal.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kemudian juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui bahwa

sudah terdapat penelitian terdahulu agar tidak terjadi penelitian yang berulang-ulang dengan permasalahan yang sama.

**Tabel 1.2 Daftar Penelitian Terdahulu**

Judul	<b>Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an</b>
Penulis	Dede Rodin
Instansi/Universitas	UIN Walisongo
Hasil Penelitian	Dari paparan di atas, tampak jelas perbedaan antara jihaddan perang ( <i>qital</i> ) dengan tindakan radikalisme dan terorisme. Al-Qur’an tidak menggunakan istilah jihad semata-mata untuk maksud perang. Untuk menunjuk perang atau pertempuran, al-Qur’an menggunakan kata <i>qital</i> . Tujuan utama jihad adalah <i>human welfare</i> dan bukan <i>warfare</i> . Maka, jihad bersifat mutlak dan tak terbatas sehingga jihad menjadi kewajiban setiap muslim sepanjang hidupnya. Adapun <i>qital</i> bersifat kondisional dan temporal, dibatasi oleh kondisi tertentu dan sebagai upaya paling akhir setelah tidak ada cara lain kecuali perlawanan fisik. Jihad adalah sesuatu yang pada dasarnya baik, sementara <i>qital</i> tidak demikian. Selain itu, pelaksanaan <i>qital</i> harus memenuhi segala persyaratan yang sangat ketat.

Sumber : Diolah dari hasil studi pustaka peneliti.

Judul	<b>Radikalisme Di Indonesia : Antara Historisitas Dan Antropisitas</b>
Penulis	Ahmad Asrori
Instansi/Universitas	IAIN Radin Intan Lampung
Hasil Penelitian	Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik. terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi.

Sumber : Diolah dari hasil studi pustaka peneliti.

Judul	<b>Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</b>
Penulis	Amin Farih
Instansi/Universitas	UIN Walisongo Semarang
Hasil Penelitian	Prinsip Nahdlatul Ulama (NU) terkait dengan menjagakedaulatan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, NU menganjurkan untuk senantiasa memupuk persatuan di tengah masyarakat yang plural dengan cara menanamkan sikap menghargai perbedaan lewat komunikasi dialog dalam konteks mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Merespon berkembangnya upaya disintegrasi dan perpecahan antara bangsa kita sendiri yang mengakibatkan hilangnya komitmen kebangsaan terhadap integritas dan kesatuan bangsa yang disebabkan oleh dampak negatif globalisasi, kebebasan berpendapat dan ekspresi tanpa batas, yang mengakibatkan munculnya gerakan separatism, radikalisme, konflik ras dan agama yang mengancam kesatuan negara Republik Indonesia, NU merasa perlu untuk meneguhkan kembali semangat kebangsaan Indonesia dengan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk final dari sistem kebangsaan di negara ini.

Sumber : Diolah dari hasil studi pustaka peneliti.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, peneliti melihat bahwa penelitian tersebut dapat menjadi pijakan peneliti dalam meneliti “Peran Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal”. Secara umum penelitian tersebut mencakup hal-hal yang ingin dibahas oleh peneliti yaitu:

- a. Secara umum penelitian dari Dede Rodin membicarakan tentang konsep serta dalil-dalil tentang Jihad. Manfaat penelitian tersebut adalah memudahkan peneliti untuk memahami konsep radikalisme serta dalil-dalilnya menurut al-Quran.

- b. Secara umum penelitian dari Ahmad Asrori membicarakan tentang sejarah radikalisme. Manfaat penelitian tersebut adalah memudahkan peneliti untuk mengetahui sejarah awal dari gerakan Islam radikal.
- c. Secara umum penelitian dari Amin Farih membicarakan tentang Nahdlatul Ulama. Manfaat penelitian tersebut adalah memudahkan peneliti untuk mengetahui peran-peran Nahdlatul Ulama dalam menjaga keutuhan dasar negara, dimana sekarang banyak kelompok-kelompok Islam yang ingin mengubah dasar Negara.

#### **F. Kerangka Berpikir**

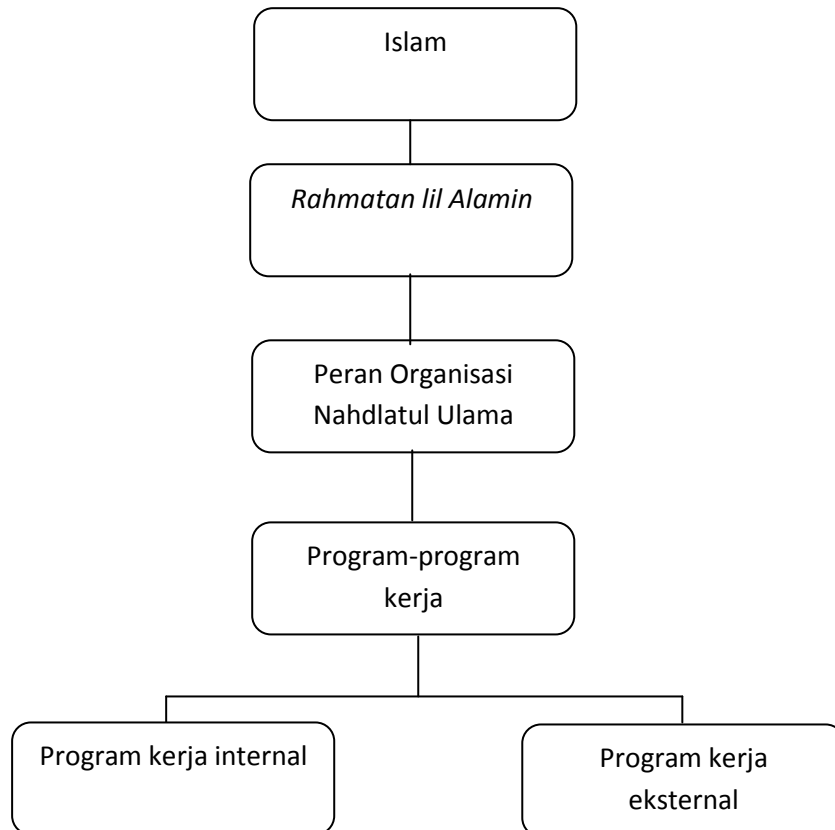
Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan kepada umat manusia tentulah memiliki prinsip agama yang damai, penuh kasih sayang, lembut dalam berdakwah agar dapat diterima oleh seluruh umat manusia yang kemudian disebut dengan Islam *rahmatan lil alamin*. Namun, pasca meninggalnya Nabi Muhammad umat Islam terpecah menjadi bergolong-golongan dan kemudian yang memiliki pemikiran dan tindakan radikal ekstrim disebut dengan kaum *Khawarij*.

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berfaham Islam *rahmatan lil alamin* tentu arus ikut andil dalam menekan ideologi Islam radikal ini. Neo-Radikal Islam sudah melebarkan pengaruhnya, bukan hanya berbicara masalah muslim-kafir saja, namun sudah merambah pada tatanan negara yang ideal, tentu ini menjadi sebuah ancaman bagi negara yang sudah merdeka. Maka dari itu Nahdlatul Ulama

mengambil peran dalam menangkalnya melalui program-program kerjanya.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir peneliti:

**Gambar 1.1 Bagan kerangka berpikir**





### **III.METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan masalah yang terjadi saat ini. Menurut Lestari (2016: 34) penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Lebih jauh Lestari (2016: 34) yang mengutip pendapat Sugiyono bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengembalian sampel data dilakukan secara purposive dan snowbaal, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih organisasi Nahdlatul Ulama dengan berfokus pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi

Lampung, hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Organisasi Nahdlatul Ulama secara umum merupakan organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Untuk jumlah warga NU menggunakan data survey ISNU sebagaimana disampaikan oleh Pengurus Koperasi Mabadiku PWNU Jawa Timur yaitu 83 juta jiwa. Apabila menggunakan data BPS 2010, diperoleh 34,92 % atau 35 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Adapun bila dibandingkan dengan total jumlah umat Islam, maka jumlah warga *nahdliyyin* berkisar 40 % dari total jumlah umat Islam Indonesia ([www.muslimmedianews.com](http://www.muslimmedianews.com) , 2015).
- b. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung merupakan kepengurusan NU terdekat kemudian juga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan sosial pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung.
- c. Karena Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung mudah dijangkau oleh peneliti.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini akan dipahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti ini akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian ini adalah:

- a. Islam *Rahmatan Lil Alamin* dengan indikator sebagai berikut:
  - a. *Tawassuth dan I'tidal*
  - b. *Tasamuh*
  - c. *Tawazun*
  - d. *Amar ma'ruf nahi munkar*
- b. Peran Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal berdasarkan Program-program kerjanya

#### **D. Penentuan Informan**

Adapun informan dalam penelitian ini dipilih dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung.
- b. Pengurus lembaga-lembaga dibawah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive non random sampling*, dimana penentuan informan ini ditentukan oleh peneliti sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan khusus dan tidak menggunakan metode acak dengan jumlah informan adalah 3 orang. Hal ini berdasarkan pendapat Bungin (2011: 79 – 80) yang menyatakan bahwa:

“Tingkat keragaman populasi merujuk pada dua kondisi yaitu populasi yang sangat beragam (heterogen) dan yang sangat tidak beragam (homogen). Semakin tinggi tingkat heterogenitas suatu populasi, maka semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat homogenitasnya, bahkan satu sampel dapat dikatakan cukup representative.”

Pada penelitian ini karena tingkat homogenitasnya tinggi yaitu hanya meneliti satu organisasi saja maka peneliti memandang 3 orang informan sudah cukup menunjang data yang ingin peneliti teliti. Dan untuk mendapatkan hasil yang beragam maka peneliti memberikan kriteria khusus untuk ketiga informan tersebut yaitu pengurus PWNU Lampung yang berlatarbelakang Ulama, pengurus PWNU Lampung yang berlatarbelakang Politisi, dan pengurus PWNU Lampung yang berlatarbelakang Akademisi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (2014: 372).

##### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan pencarian data oleh peneliti dengan menggunakan data rujukan yang bersumber dari buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman (2008: 209) yang melalui tahapan sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian berupa teks naratif.

### **c. Kesimpulan Data**

Kesimpulan data hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

## IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

### A. Selayang Pandang Nahdlatul Ulama

Menurut Sahal Mahfudh, dalam pengantarnya pada buku *Quo Vadis NU* : Setelah Kembali ke Khittah 1926 (1992: ix), berdirinya Nahdlatul Ulama tak terlepas dari peran para Kiyai pondok pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pondok pesantren yang berada di Jawa Timur, karena disinilah Nahdlatul Ulama didirikan. Kesamaan gagasan, pandangan, ideologi, sikap dan tata cara pemahaman, serta penghayatan dan pengamalan Islam Ahlussunah Wal Jamaah membuat para Kiyai berkumpul dan *urun rembug* untuk menyatakan diri membentuk kelembagaan Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan bersama dan sebagai pengejawantahan rasa tanggungjawab yang mendalam serta kelestarian *Izzul Islam wal Muslimin* (kejayaan Islam dan umat Islam).

“Nahdlatul Ulama berarti Jam’iyah Diniyah yang bermotif keagamaan dan berlandaskan keagamaan, sehingga segala sikap, perilaku, dan karakteristik perjuangannya selalu disesuaikan dan diukur dengan norma dan ajaran agama Islam Ahlussunah Wal Jama’ah, serta bercita-cita keagamaan yakni *Izzul Islam Wal Muslimin* atau dengan kata lain tercapainya sa’adatud darain bagi umat dan warganya.”

Lebih jauh lagi, Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa dipilihnya nama “Nahdlatul Ulama” atas usul Alwi Abdul Aziz bukanlah suatu kebetulan

belaka, bukannya “Nahdlatul Ummah” atau “Nahdlatul Muslimin”, justru nama Ulama merupakan sebuah ciri yang melekat pada diri NU dan merupakan ciri pembeda dengan organisasi di luar NU. Ulama merupakan *figure* utama dalam memimpin NU dan menjadi tokoh sentralnya.

Pemilihan ulama menjadi pemain utama dalam organisasi ini dikarenakan beberapa hal yang mendasar. Pertama, sebagai organisasi keagamaan, penempatan pemimpin haruslah orang yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, ilmu, amal, dan akhlaq keagamaannya. Pertimbangan ini dilandasi oleh hadist yang ditulis oleh Hadhratussyaikh Hasyim Asyari dapat Qanun Asasi Nu yaitu : “Jangan kalian menangisi agama, bila ia dikuasai oleh ahlinya. Tapi kalian tangisilah agama itu, bila ia dikuasai oleh yang bukan ahlinya”. Kedua, seorang ulama dalam lingkup yang paling kecil selalu memiliki kewibawaan dan pengaruh dimata para santri dan murid-muridnya. Karena perannya yang sangat penting dalam masyarakat, ulama memiliki kewibawaan langsung dari masyarakat sekeliling yang dapat menembus batas-batas sebuah kelompok organisasi, batas kedaerahan, atau lebih luas lagi. Ketiga, hubungan antara ulama/kiyai dengan santri, tidak terputus dengan berakhirnya kegiatan belajar-mengajar di pesantren.

Berdirinya NU pada tanggal 31 Januari 1926 merupakan sebuah rangkaian historis yang sangat panjang, NU tidaklah *ujug-ujug* tampil ke permukaan sebagai sebuah organisasi baru. Terdapat serangkaian peristiwa yang pada akhirnya menghantarkan NU menuju sebuah organisasi yang memiliki legalitas hukum.

Akar ideologi NU yaitu Islam *Ahlussunah Wal Jamaah* sudah dimulai sejak menyebarnya Islam di bumi pertiwi yaitu ketika Islam dibawa oleh para Wali Songo. Ciri mendasar dari Islam ala “NU”-nya Wali Songo ialah menghormati budaya lokal tanpa harus menghilangkannya, namun harus diperbarui dengan cara-cara yang Islami. Perkembangan ajaran Islam yang toleran terhadap norma-norma adat setempat tanpa harus menyinggungnya alih-alih menghapusnya, justru para Wali mengakomodir norma, budaya, nilai yang dianut oleh warga lokal dengan menyisipkan nafas Islam didalamnya. Prinsip dasar tersebut mengakar kuat di setiap pesantren-pesantren yang didirikan oleh para wali maupun generasi setelahnya.

Kemudian kalangan pesantren abad ke-19 gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah *Nahdlatul Tujjar*, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagi kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan



martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana—setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah.

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik (www.sejarahri.com, n.d.).

## B. Logo Nahdlatul Ulama

Gambar 1.2 Logo NU



Sumber : [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

Muktamar Ke-33 NU di Jombang, 1-5 Agustus 2015, menghasilkan sejumlah perubahan pasal pada beberapa bab di Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Nahdlatul Ulama. Muktamirin di antaranya menyepakati penambahan unsur gambar dalam logo NU.

Pada AD/ART sebelumnya, pasal tentang logo tertulis bahwa lambang Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikitari oleh 9 (sembilan) bintang, 5 (lima) bintang terletak melingkari di atas garis khatulistiwa yang terbesar di antaranya terletak di tengah atas, sedang 4 (empat) bintang lainnya terletak melingkar di bawah garis khatulistiwa, dengan tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih

di atas dasar hijau. Sementara pada perubahan hasil Mukhtamar Ke-33 NU, muktamirin menyisipkan kalimat “dan ada huruf ‘N’ di bawah kiri dan ‘U’ di bawah kanan” sebelum kalimat “semua terlukis dengan warna putih di atas dasar hijau”.

Berikut ini adalah makna logo NU yaitu ([www.santripondok.com](http://www.santripondok.com), 2018):

1. Bumi (bola dunia): Bumi adalah tempat manusia berasal, menjalani hidup dan akan kembali. Sesuai dengan surat Thaha ayat 55.
2. Tampar (tali) yang melingkar dalam posisi mengikat: Tali ukhuwah (persaudaraan) yang kokoh. Hal ini berdasarkan ayat 103 surat Ali Imran.
3. Peta Indonesia: Melambangkan bahwa NU didirikan di Indonesia dan berjuang untuk kejayaan negara Republik Indonesia.
4. Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*).
5. Untaian tampar (tali) berjumlah 99 melambangkan 99 nama terpuji bagi Allah (Asmaul Husna).
6. Empat bintang melintang di atas bumi bermakna Khulafaur Rasyidin yang terdiri dari Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
7. Satu bintang besar terletak di tengah melambangkan Rasulullah Saw.

8. Empat bintang di bawah bumi melambangkan empat imam madzhab Ahlussunnah wal Jamaah yang terdiri dari Imam Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafii.
9. Jumlah bintang seluruhnya Sembilan, bermakna Walisongo (Sembilan orang wali) penyebar agama Islam di tanah Jawa.
10. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab melintang di tengah adalah nama organisasi Nahdlatul Ulama yang berarti ke-bangkitan ulama.
11. Tulisan warna putih bermakna kesucian dibawah warna dasar hijau.

### **C. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Wilayah Lampung**

Sesuai dengan organisasi induknya yaitu PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), maka Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung dalam mengemban tugas pastinya tidak jauh dengan PBNU yaitu mengajarkan kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam dalam perspektif madzhab *Ahlussunnah Waljamaah Asyariah Suffiyah*.

Kemudian pada tahun 1964 Lampung telah resmi memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan, maka PBNU ketika itu membentuk mandataris untuk menyusun, menyiapkan, dan membentuk Pengurus Wilayah NU di Provinsi Lampung yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Muhammad Zakri. PWNU pada tahun 1994 memiliki tujuh cabang yaitu cabang Teluk Betung, Kota Bumi, Menggala, Krui, Sukarame, Kota Agung, dan Talang Padang.

Berikut ini adalah susunan ketua Tanfidziyah PWNU Lampung dari tahun 1964 adalah sebagai berikut:

- a. Periode 1964 – 1968 diketuai oleh H. Marhusen
- b. Periode 1968 – 1979 diketuai oleh KH. Zahri
- c. Periode 1979 – 1983 diketuai oleh H. Volta Jeli Panglima
- d. Periode 1983 – 1992 diketuai oleh Ramos Jaya Saputra
- e. Periode 1992 – 1997 diketuai oleh H. Khusnan Mustofa Gufron
- f. Periode 1997 – 2002 diketuai oleh H. Khusnan Mustofa Gufron
- g. Periode 2002 – 2007 diketuai oleh H. Khairudin Tahmid
- h. Periode 2007 – 2012 diketuai oleh KH. Ngaliman Marzuqi
- i. Periode 2012 – 2017 diketuai oleh KH. R.M. Sholeh Bajuri

#### **D. Visi-misi PWNU Provinsi Lampung periode 2012-2017**

Visi PWNU Provinsi Lampung periode 2012-2017 yaitu "Terciptanya NU Provinsi Lampung sebagai Organisasi yang Terkonsolidasi, Mantap, dan Mandiri dalam Meningkatkan Pelayanan terhadap Hak-Hak Jama'ah secara Demokratis & Ber-Akhlaqul Karimah".

Misi PWNU Lampung untuk merealisasikan Visi tersebut diatas adalah:

- a. Penataan dan Pengembangan Manajemen Organisasi

Bahwa tugas dan mandat yang harus dilaksanakan oleh PWNU Lampung ke depan akan semakin berat. Hal ini mengingat demikian besarnya harapan yang diberikan oleh PBNU yang menjadikan NU Lampung sebagai pelopor perkembangan NU di luar Jawa. Sementara Jama'ah dan

termasuk pengurus NU di cabang, Majelis Wakil Cabang dan Ranting mengharapkan peran-peran yang lebih konkret dan komprehensif dari PWNU Lampung agar mampu memimpin sekaligus memback-up kerja-kerja pelayanan umat yang semakin kritis. Oleh karenanya, kebutuhan akan sistem pengelolaan manajemen organisasi NU Lampung yang lebih efektif dan efisien tidak bisa ditunda-tunda lagi. Penataan sistem organisasi dimulai dengan penataan sistem dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian personal yang kompeten untuk menjalankan sistem tersebut.

b. Pengembangan Keagamaan

Bahwa perkembangan isu-isu keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini membutuhkan sebuah sikap dan langkah yang cukup tegas. Munculnya radikalisme Islam dan gerakan-gerakan teror yang mengatasnamakan jihad merupakan sedikit dari fenomena tersebut. Kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam, berusaha hendak menegakkan Khilafah Islamiyah di Indonesia menggantikan Pancasila. Penegakan syariat-syariat Islam di daerah-daerah adalah langkah awal yang dipandang sukses oleh Kelompok-kelompok radikal tersebut. NU sebagai sebuah kekuatan Islam yang lahir dan besar dengan ciri pluralisme jelas harus berdiri di barisan terdepan untuk mengembalikan Islam yang *rahmatan lil alamin* di Indonesia.

c. Pengembangan dan Pelayanan Jama'ah

Bahwa salah satu unsur terpenting yang memberi andil dalam membesarkan NU Lampung adalah nahdliyin. Selama ini, dengan berbekal

semangat dakwah dan berjuang menyebarkan syiar Islam dan semangat aswaja, *nahdliyin* telah memberikan segalanya untuk kemajuan organisasi. Kesetiaan, pengabdian, dukungan moral dan bahkan dukungan materi yang tidak sedikit jumlahnya. Sudah saatnya, organisasi ini memberikan perhatian terhadap jama'ah-nya, yang sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah. Usaha meningkatkan kesejahteraan dibidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi adalah sektor yang perlu digarap oleh NU Lampung.

d. Pengembangan Jaringan Kerjasama Kelembagaan

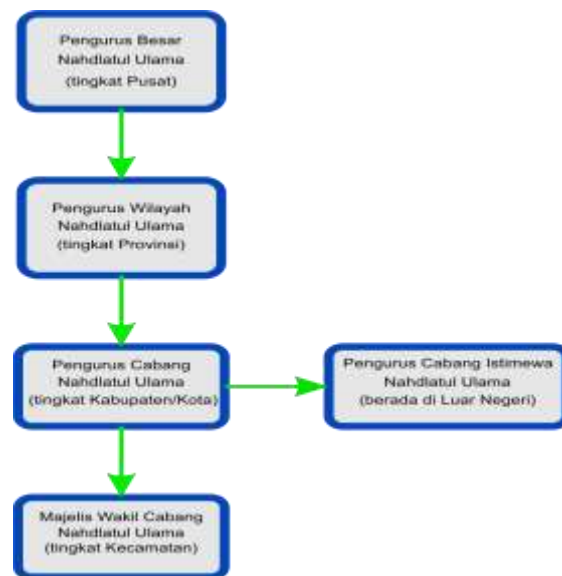
Bahwa pihak luar khususnya para pemegang kebijakan melihat NU merupakan salah satu elemen penting bangsa ini, sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Kekuatan NU yang besar bisa dimanfaatkan tidak saja untuk dukungan politik, tapi juga riil untuk pelaksanaan program-program pemerintah dan instansi lainnya. Untuk itulah, Pemerintah dan beberapa lembaga Internasional telah menjalin Kerjasama program dengan NU, termasuk di dalamnya NU Lampung. Hingga saat ini, setidaknya ada 15 MoU yang sudah ditandatangani oleh ketua Umum NU dengan Menteri dan pemimpin lembaga lainnya. Bagaimana agar program-program Kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi NU, haruslah dikelola dengan baik pula.



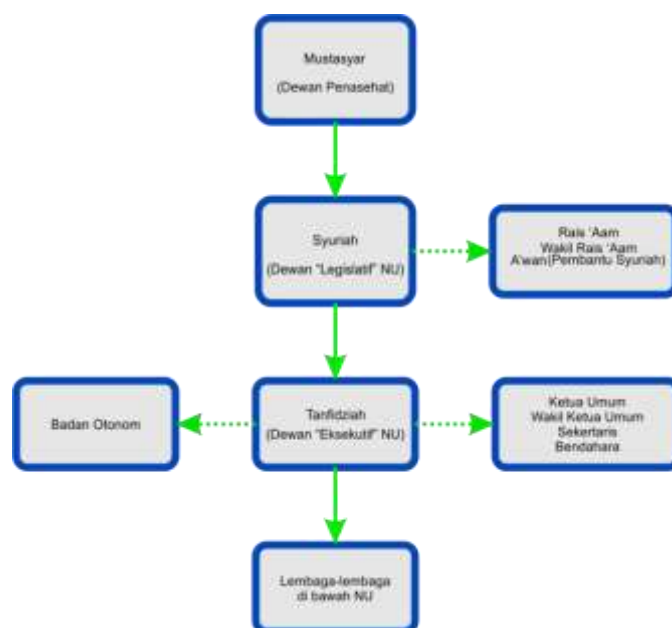
### E. Struktur Kepengurusan PWNU Provinsi Lampung periode 2012-2017

Berikut ini adalah bagan keorganisasian Nahdlatul Ulama dari tingkat pusat hingga kecamatan dan bagan jabatan keanggotaannya yaitu :

**Gambar 1.3 Bagan Hierarki Organisasi Nahdlatul Ulama**



**Gambar 1.4 Bagan jabatan keanggotaan NU**



Berikut Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung Masa Khidmat 2012-2017 berdasarkan SK dari PBNU tentang Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor 230/A.II.04/04/2013 tanggal 17 April 2013 ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), 2013) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Susunan Pengurus PWNU Provinsi Lampung 2012-2017**

<b><i>Mustasyar</i> (Dewan Penasihat)</b>	<b><i>Syuriyah</i> (Dewan “Legislatif” NU)</b>	<b><i>Tanfidziyah</i> (Dewan “Eksekutif” NU)</b>
1. KH. Ahmad Shodiq	Rais Syuriyah : KH. Ngaliman Marzuqi	Ketua : KH. R.M. Sholeh Bajuri
2. KH. Jamaludin Al Busthomi	Wakil Rais Syuriyah	Wakil Ketua
3. KH. Abdul Halim Maftuhin	Katib Syuriyah : KH. Ihya Ulumuddin	Sekretaris : Aryanto Munawar
4. KH. Arief Makhya	Wakil Katib Syuriyah	Wakil Sekretaris
5. KH. M. Tabrani Daud	<i>A'wan</i> (Pembantu Syuriah)	Bendahara : M. Tio Aliyansyah
6. KH. Moh. Mukri		Wakil Bendahara
7. Sugeng P. Haryanto		
8. H. Musa Zainudin		
9. KH. Ma'ruf Adnan		
10. KH. Syamsudin Thohir		
11. KH. Hafiduddin Hanief		
12. KH. Muhsin Abdillah		
13. KH. Khairuddin Tahmid		
14. H. Ihwan Asron		
15. Habib Usaman Husen Al Habsi		
16. H. Ismail Sanjaya		
17. H. Malhani Manan		
18. H. Mukhtar Lutfi		

Sumber: Struktur Pengurus PWNU Provinsi Lampung

**Tabel 1.4 Wewenang dan Tugas *Mustasyar***

<b><i>Mustasyar</i> (Dewan Penasihat)</b>	<p><i>Musytasar</i> mempunyai wewenang menyelenggarakan rapat internal yang dipandang perlu.</p> <p><i>Mustasyar</i> bertugas memberikan arahan, pertimbangan dan atau nasehat diminta atau tidak baik secara perorangan maupun kolektif kepada pengurus menurut tingkatannya.</p>
---	--

Sumber: AD/ART NU 2015.

**Tabel 1.5 Wewenang dan Tugas *Syuriah***

<b><i>Syuriah</i> (Dewan "Legislatif" NU)</b>	<p><i>Syuriah</i> bertugas dan berwenang menmbina dan mengawasi pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi sesuai tingkatannya.</p> <p>Kewenangan <i>Rais Syuriah</i> adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menjalankan wewenang <i>Rais 'Aam</i> dan atau Wakil <i>Rais 'Aam</i> ketika berhalangan</li> <li>Merumuskan pelaksanaan bidang khusus masing-masing.</li> </ol> <p>Tugas <i>Rais Syuriah</i> adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membantu tugas-tugas <i>Rais 'Aam</i> dan atau Wakil <i>Rais 'Aam</i></li> <li>Mewakili <i>Rais 'Aam</i> dan atau Wakil <i>Rais 'Aam</i> apabila berhalangan</li> <li>Melaksanakan bidang khusus masing-masing.</li> </ol> <p><i>Katib</i> mempunyai kewenangan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan kewenangan <i>Katib 'Aam</i> apabila berhalangan;</li> <li>Mendampingi <i>Rais-rais</i> sesuai bidang masing-masing.</li> </ol> <p><i>Katib</i> mempunyai tugas sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membantu tugas <i>Katib 'Aam</i>;</li> <li>Mewakili <i>Katib 'Aam</i> apabila berhalangan;</li> <li>Melaksanakan tugas khusus yang diberikan <i>Katib 'Aam</i>.</li> </ol> <p><i>A'wan</i> memberi masukan dan membantu pelaksanaan tugas Pengurus Besar <i>Syuriah</i>.</p>
---	---

Sumber: AD/ART NU 2015.

**Tabel 1.6 Wewenang dan Tugas *Tanfidziyah***

<p><b><i>Tanfidziyah</i></b> <b>(Dewan</b> <b>“Eksekutif”</b> <b>NU)</b></p>	<p>Wewenang Ketua adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mewakili Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama baik ke luar maupun ke dalam yang menyangkut pelaksanaan kebijakan organisasi dalam bentuk konsultasi, koordinasi maupun informasi.</li> <li>b. Merumuskan kebijakan khusus Organisasi.</li> <li>c. Bersama Rais Syuriah mewakili Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama dalam hal melakukan tindakan penerimaan, pengalihan, tukar-menukar, penjaminan, penyerahan wewenang penguasaan/pengelolaan, dan penyertaan usaha atas harta benda bergerak dan atau tidak bergerak milik atau yang dikuasai Nahdlatul Ulama dengan tidak mengurangi pembatasan yang diputuskan oleh Muktamar baik di dalam atau di luar pengadilan.</li> <li>d. Bersama Rais Syuriah menandatangani keputusan strategis organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> <li>e. Bersama Rais Syuriah membatalkan keputusan perangkat organisasi yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.</li> <li>f. Bersama Rais/Katib dan Sekretaris menandatangani surat-surat keputusan biasa Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> </ol> <p>Tugas Ketua adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memimpin, mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan keputusan-keputusan Muktamar dan kebijakan umum Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> <li>b. Memimpin, mengkoordinasikan dan mengawasi tugas-tugas di antara Pengurus Wilayah Tanfidziyah.</li> <li>c. Bersama Rais Syuriah memimpin pelaksanaan Muktamar, Musyawarah Nasional Alim Ulama, Konferensi Besar, Rapat Kerja, Rapat Pleno, Rapat Harian Syuriah dan Tanfidziyah.</li> <li>d. Memimpin Rapat Harian Tanfidziyah dan Rapat Pengurus Lengkap Tanfidziyah.</li> </ol> <p>Kewenangan Wakil Ketua adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan kewenangan Ketua apabila berhalangan.</li> <li>b. Membantu Ketua memimpin, mengatur, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan umum Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> </ol> <p>Tugas Wakil Ketua adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu tugas-tugas Ketua.</li> <li>b. Mewakili Ketua apabila berhalangan.</li> <li>c. Melaksanakan bidang tertentu yang ditetapkan oleh dan atau bersama Ketua.</li> </ol>
--	--

	<p>Kewenangan Sekretaris adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merumuskan dan mengatur pengelolaan kesekretariatan Pengurus Wilayah Tanfidziyah.</li> <li>b. Merumuskan naskah rancangan peraturan, keputusan, dan pelaksanaan program Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> <li>c. Bersama Rais Syuriah, Ketua dan Katib ‘Aam menandatangani surat-surat keputusan strategis Pengurus Wilayah.</li> </ol> <p>Tugas Sekretaris adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu Ketua, Wakil Ketua dan Ketua-ketua dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.</li> <li>b. Merumuskan manajemen administrasi, memimpin dan mengkoordinasikan Sekretariat.</li> <li>c. Mengatur dan mengkoordinir pembagian tugas di antara Wakil Sekretaris.</li> <li>d. Bersama Rais/Katib dan Ketua menandatangani surat-surat keputusan biasa Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.</li> </ol> <p>Kewenangan Wakil Sekretaris adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan kewenangan Sekretaris apabila berhalangan</li> <li>b. Mendampingi Ketua-Ketua sesuai bidang masing-masing.</li> <li>c. Bersama Rais/Katib dan Ketua/Wakil Ketua/Ketua menandatangani surat-surat biasa Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama</li> </ol> <p>Tugas Wakil Sekretaris adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu tugas-tugas Sekretaris.</li> <li>b. Mewakili Sekretaris apabila berhalangan</li> <li>c. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan Sekretaris.</li> </ol> <p>Kewenangan Bendahara adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengatur pengelolaan keuangan Pengurus Wilayah.</li> <li>b. Melakukan pembagian tugas keben daharaan dengan bendahara.</li> <li>c. Bersama Ketua menandatangani surat-surat penting Pengurus Wilayah yang berkaitan dengan keuangan.</li> </ol> <p>Tugas Bendahara adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mendapatkan sumber-sumber pendanaan organisasi;</li> <li>b. Merumuskan manajemen dan melakukan pencatatan keuangan dan asset;</li> <li>c. Membuat Standard Operating Procedure (SOP) keuangan;</li> <li>d. Menyusun dan merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Rutin, dan anggaran program pengembangan atau rintisan Pengurus Wilayah;</li> <li>e. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kepentingan auditing keuangan.</li> </ol>
--	---

Sumber: AD/ART NU 2015.

**Tabel 1.7 Hak dan Kewajiban Pengurus**

<b>Hak Pengurus</b>	<b>Kewajiban Pengurus</b>
<p>Pengurus Nahdlatul Ulama berhak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menetapkan kebijakan, keputusan dan peraturan organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.</li> <li>b. Memberikan arahan dan dukungan teknis kepada Lembaga, Badan Khusus dan Badan Otonom untuk meningkatkan kinerjanya.</li> </ol>	<p>Pengurus Nahdlatul Ulama berkewajiban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga dan menjalankan amanat dan ketentuan-ketentuan organisasi.</li> <li>b. Menjaga keutuhan organisasi kedalam maupun keluar.</li> <li>c. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis dalam permusyawaratan sesuai dengan tingkat kepengurusannya.</li> </ol>

Sumber: AD/ART NU 2015.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- a. Islam *Rahmatan lil alamin* merupakan sebuah konsep yang mencerminkan bahwa seseorang hidup didunia ini haruslah memiliki sifat dan sikap rahmah untuk sekalian alam, baik itu kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Nahdltatul Ulama Menjabarkan konsep tersebut dalam 4 falsafah dasar dalam berorganisasi yaitu sikap *Tawassuth* serta *I'tidal*, *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *Amar Maruf Nahi Munkar*. Makna dari *tawasuth/Itidal* adalah Kemoderatan yang bercirikan adil, *ajeg*, seimbang dalam artian tidak condong kiri (liberal) dan tidak pula condong ke kanan (ekstermis agama). *Tasamuh* adalah toleransi yang berarti saling hormat-menghormati dan menghargai budaya, adat, agama, bahasa yang berbeda-beda. *Tawazun* adalah kehidupan yang seimbang antara keduniawian dan keakhiratan juga dapat diartikan seimbang dalam bertatakhlak dan dapat menempatkan sesuatu dalam posisinya. *Amal maruf nahi munkar* adalah *social control* yang berarti menjadi tugas setiap warga Negara untuk selalu mengedepankan kebaikan dan pencegahannya.

- b. Dalam menjalankan perannya, PWNU Provinsi Lampung menggunakan 4 falsafahnya dalam membuat program kerja. Bentuk program kerja tersebut adalah terbagi dua yaitu program kerja Internal dan Program kerja Eksternal. Realitasnya, PWNU masih mendapat kendala dan belum optimal dalam menjalankan Program Kerja dikarenakan fokus organisasi juga terbagi dalam urusan yang berkaitan dengan sosial masyarakat maupun dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Tapi bila dilihat dari program-program kerja yang dibuat, PWNU sudah konsen dalam hal penangkalan ideologi Islam radikal baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak-pihak terkait.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- a. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dapat melakukan beberapa variasi perubahan indikator misalkan meneliti peran organisasi Islam selain Nahdlatul Ulama. Kemudian Ideologi Islam radikal dapat lebih difokuskan lagi menjadi pemikiran radikal atau gerakan radikal.
- b. Bagi Nahdlatul Ulama, peneliti memberikan saran bahwa program-program yang konsen mengurus penangkalan ideologi Islam radikal agar dapat dipertahankan dan dikembangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- , 2006. *Al Quran Maghfirah*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- , 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdul Syani. 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Assagaf, Abdurahman Bin Saggaf. (n.d.). *Ad-Durusul Al-Fiqhiyyah*. Surabaya : Maktabah Syaikh Salim Bin Said Nabhan.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa oleh : Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi Dalam Pendekatan Membumi*. Jakarta : Erlangga.
- Huraerah, Raras. 2011. *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta : PT Suka Buku.
- Jabbar, Umar Abdul. (n.d.). *Al Mabadi' Al Fiqhiyyah*. Surabaya : Maktabah Syaikh Salim Bin Said Nabhan.
- Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU : Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta : Erlangga.
- PBNU. 2015. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. Jakarta : Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PBNU.

- Sarwono, Sarlito Wirawan, Eko A. Meinarno, Bagus Takwin, Istiqomah Wibowo, Rizka Halida, Sri Fatmawati Mashoedi, Intan Indira Riauskina, Idhamasyah Eka Putra, Nurlyta Hafiyah, Cicilia Yeti Prastiwi, Amarina A. Ariyanto, Dicky C. Pelupessi, Ratna Djuwita, M. Ramdhan, Dan Dian Wisnuwardhani. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sayyid, Usamah. 2015. *Islam Radikal : Telaah kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*. Alih Bahasa : M. Hidayatulloh. Uni Emirat Arab : Dar al-Faqih.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

## **Jurnal**

- Asrori, Ahmad. 2015. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas”. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. Vol. 9. No. 2. IAIN Raden Intan Lampung.
- Farih, Amin. 2016. “Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri)”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 24. No. 2. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Rapik, Mohamad. 2014. “Deradikalisasi Faham Keagamaan : Sudut Pandang Islam”. *Jurnal Inovati*. Vol. VII No. II.
- Rodin, Dede. 2016. “Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan”. *Jurnal Addin*. Vol. 10. No. 1. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jawa Tengah.
- Shodiq, Muh. Fajar. 2015. “Radikalisme dalam Islam: Antara Pelabelan dan Konstruksi Sosiologi”. *Jurnal Gema*. Vol. XXVII No. 49.
- Ummah, Sun Choirol. 2012. “Akar Radikalisme Islam di Indonesia”. *Jurnal Humanika*. No. 12.

### **Makalah Ilmiah**

Nata, Abdullah. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin : Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*. Makalah dipresentasikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 7 Maret 2016, Malang.

### **Internet**

----- (n.d). Sejarah Nahdlatul Ulama. (<http://sejarahri.com/sejarah-nu-nahdlatul-ulama/>) diakses pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

Admin. 2018. *Logo, Arti Dan Makna Lambang NU (Full Size HD)*. (<http://www.santripondok.com/2018/02/28/logo-arti-dan-makna-lambang-nu-full-size-hd/>) diakses pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 10.29 WIB.

Ali, Assad Said. 2015. *Peran NU dalam Menangkal Radikalisme*. (<http://www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme>) diakses pada tanggal 07 April 2018 pukul 17.26 WIB.

Anonim. 2015. *MUI: Masyarakat Perlu Tahu Ciri Gerakan Radikal*. (<http://nasional.inilah.com/read/detail/2255786/mui-masyarakat-perlu-tahu-ciri-gerakan-radikal>) diakses pada tanggal 07 November 2017 pukul 19.16 WIB.

Asmani, Jamal Mamur. 2017. *NU dan Radikalisme Agama*. (<http://www.ipmafa.ac.id/nu-dan-radikalisme-agama>) diakses pada tanggal 07 April 2018 pukul 17.26 WIB.

Khoiron, Mahbib. 2015. *Inilah Perubahan Logo NU Hasil Muktamar Ke-33*. ([www.nu.or.id/post/read/6181/inilah-perubahan-logo-nu-hasil-muktamar-ke-33](http://www.nu.or.id/post/read/6181/inilah-perubahan-logo-nu-hasil-muktamar-ke-33)) diakses pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 10.05 WIB.

Manshur, Ibnu. 2014. *"Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa Di Indonesia, Benarkah?"*. (<http://www.muslimedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html>) Diakses pada tanggal 22 November 2017 pukul 11.16 WIB.

Maulana, Rof dan Ibnu Nawawi. 2018. *Ketua NU Jatim: Pelaku Bom Surabaya Tak Paham Islam*. (<http://www.nu.or.id/post/read/90308/ketua-nu-jatim-pelaku-bom-surabaya-tak-paham-islam>) Diakses pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 23.26 WIB.

Niam, Mukafi dan Akhmad Syarief Kurniawan. 2013. *PWNU Lampung Dilantik*. (<http://www.nu.or.id/post/read/44950/pwnu-lampung-dilantik>) diakses pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 11.37 WIB.

Slamet. 2017. *Trilogi Ukhuwah : Fondasi Pembangun Indonesia*.

(<http://www.nu.or.id/post/read/75101/trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunan-indonesia>) diakses pada tanggal 01 Juni 2018 pukul 15.08 WIB.

### **Skripsi**

Lestari, Novita Saktia. 2016. "*Makna Positif dari Sampah (Studi Kasus Pada Kesuksesan Pengepul Plastik, Kardus, dan Besi Di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*". (diakses pada 22 November 2017).